

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka atau langsung, selain itu setiap orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut juga akan saling mempengaruhi persepsi satu sama lain (Anggraini et al., 2022). Selain itu, devito juga menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk penyampaian pesan seseorang kepada orang lain, serta dapat diterima karena adanya efek dan umpan balik secara langsung (dalam Hendrayady et al., 2021). Dari dua pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal berjalan dengan cara tatap muka dan saling mempengaruhi, dalam komunikasi interpersonal seseorang dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima juga dapat menyampaikan umpan baliknya secara langsung.

Menurut Hubeis komunikasi interpersonal merupakan segala bentuk Tindakan seseorang baik verbal ataupun nonverbal yang mendapat respon dari seseorang sebagai penerima pesan tersebut, dengan tujuan agar dapat mempengaruhi perilaku penerima pesan (dalam Hendrayady et al., 2021). Sedangkan perbedaan dari keduanya adalah komunikasi verbal ataupun lisan adalah komunikasi berupa pengucapan kata-kata melalui lisan secara langsung kepada lawan bicara (Kusumawati, 2016). Selain itu kusumawati juga menjabarkan terkait komunikasi nonverbal yaitu komunikasi tanpa perkataan atau setiap tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik atau *feedback* dari penerimanya. Komunikasi nonverbal dalam proses komunikasi memiliki beberapa fungsi tersendiri seperti untuk melengkapi informasi, mengatur interaksi, menggantikan komunikasi verbal, sebagai penekanan, pertentangan, dan menjadi penambahan ataupun penegasan komunikasi verbal (Rustan & Hakki, 2017).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki sifat dua arah. Dalam komunikasi dua arah, komunikasi yang berjalan selalu melibatkan timbal balik dari komunikan kepada komunikator sehingga ia tau bahwa pesan yang dikirimkan telah di terima dengan akurat (Afrilia & Arifina, 2020). Dengan sifatnya yang dua arah menjadikan seseorang dapat berperan sebagai komunikan dan komunikator sekaligus. Seseorang dapat mengirimkan pesan lalu di tanggapinya oleh komunikan, selanjutnya dia juga akan menjadi komunikan dan menanggapi pesan yang di berikan oleh lawan bicaranya.

DeVito menyatakan komunikasi interpersonal terjadi pada mereka yang memiliki hubungan yang jelas dan terhubung dengan beberapa cara (dalam Anggraini et al., 2022). Jadi contoh komunikasi interpersonal bisa terjadi antara ibu dan anak, suami dan istri, dokter dan pasien, dua orang dalam wawancara dan sebagainya. Kualitas hubungan antara orang-orang yang melakukan komunikasi

interpersonal juga menjadi hal yang perlu di perhatikan, karena hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana setiap individu menafsirkan pesan yang ada (Anggraini et al., 2022).

2.1.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan dari berjalannya komunikasi interpersonal ataupun antar pribadi yaitu adanya perpaduan pikiran serta perasaan untuk mengetahui serta memahami pesan yang di sampaikan oleh orang lain (Hendrayady et al., 2021). Hal tersebut terjadi berhubungan dengan komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah, Di mana seseorang tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga memahami pesan orang lain dan memberikan timbal balik. Selain itu efendi menjelaskan ada beberapa hal yang dapat menjadi tujuan berjalannya komunikasi interpersonal yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain dengan sepenuh hati, perubahan sikap dan tingkah laku, serta kesenangan dalam berbicara (dalam Hendrayady et al., 2021). Sedangkan, Liliwari menjabarkan ada empat tujuan dari berjalannya komunikasi interpersonal, yaitu (dalam Afrilia & Arifina, 2020):

- a. To Be Understood
Maksud dalam tujuan ini adalah agar orang lain dapat memahami apa isi pikiran serta perasaan kita melalui pesan yang di sampaikan baik melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal secara langsung. Karena dengan adanya pemahaman yang benar dapat menjadikan hubungan yang ada antara komunikator dan komunikan jauh lebih baik.
- b. To Understood Others
Bentuk komunikasi interpersonal yang dua arah menjadikan tidak hanya membuat orang lain yang memahami pesan kita namun juga agar kita dapat memahami pesan berupa pikiran serta perasaan orang lain. Dengan adanya hal ini dapat menjadikan setiap orang yang ada dalam berjalannya komunikasi interpersonal merasa dihargai.
- c. To Be Accepted
Salah satu kebutuhan sosial yang di perlukan oleh setiap orang adalah perasaan di terima dan di cintai oleh orang sekitarnya, dan hal ini bisa dirasakan dalam proses berjalannya komunikasi interpersonal oleh seseorang.
- d. To Get Something Done
Tujuan terakhir adalah untuk menyelesaikan sesuatu. Yaitu kesepakatan yang dilakukan antar individu untuk dapat melakukan sesuatu hal yang perlu diselesaikan bersama.

2.1.2 Unsur Komunikasi Interpersonal

Harfied Cangara berpendapat bahwa komunikasi interpersonal dapat berjalan jika memiliki unsur-unsur pendukung yang dapat membangun pengetahuan (Apriadi dalam Hendrayady et al., 2021). Unsur-unsur tersebut

menjadi hal yang penting dalam proses berjalannya komunikasi interpersonal dan dapat di jelaskan sebagai berikut (Hendrayady et al., 2021):

- a. Sumber
Merupakan proses awal mula terjadinya komunikasi, yaitu pembuat atau pengirim pesan baik individu ataupun kelompok.
- b. Pesan
Merupakan informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media komunikasi dapat berupa verbal maupun nonverbal.
- c. Media
Adalah alat ataupun instrumen penyampaian pesan dari sumber kepada penerima pesan.
- d. Penerima
Adalah pihak yang menjadi sasaran dari pesan yang di kirimkan oleh sumber, dalam hal ini penerima bisa di sebut sebagai komunikan.
- e. Pengaruh
Merupakan adanya perbedaan ataupun perubahan yang dirasakan oleh penerima pesan setelah menerima pesan yang berhubungan dengan pemikiran, perasaan, serta perilaku.
- f. Tanggapan balik
Adalah tanggapan ataupun respon dari pengaruh pesan yang diterima oleh komunikan atau penerima pesan.
- g. Lingkungan
Merupakan keadaan ataupun situasi dari tempat berlangsungnya komunikasi interpersonal yaitu meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

2.1.3 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Untuk mempermudah dan memperjelas pengertian komunikasi interpersonal DeVito menjelaskan lima ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Lestanto et al., 2023). Lalu, Devito (dalam Hendrayady et al., 2021) menyampaikan makna dari kelima hal tersebut adalah:

- a. Keterbukaan yaitu hubungan timbal balik yang dilakukan seseorang yang dapat meningkatkan kepercayaan satu sama lain. Komunikasi yang dilakukan berlandaskan dengan kejujuran baik dalam pikiran maupun Tindakan.
- b. Empati ialah kemampuan untuk memahami apa yang orang lain rasakan. Atau dalam peristiwa komunikasi yaitu saat seseorang dapat merasakan pesan perasaan, mendengarkan masukan, serta melakukan respon di kegiatan komunikasi.

- c. dukungan adalah Upaya yang dilakukan seorang komunikator terhadap komunikan agar terciptanya respon sehingga mendapatkan komunikasi dua arah.
- d. sikap positif merupakan perasaan yang menganggap manusia sebagai komunitas komunikasi yang ada dalam suatu lingkungan sosial. Selain itu adanya Tindakan antara komunikator dan komunikan dalam saling menunjukkan sikap baik ataupun positif.
- e. kesetaraan adalah adanya tingkatan yang sama antar satu sama lain yaitu antar komunikator dan komunikan sehingga tidak ada yang lebih dominan.

2.1.4 Komunikasi Interpersonal Pasangan

Membangun hubungan yang terjadi antar pasangan dalam hal ini suami istri faktor komunikasi menjadi salah satu hal yang penting. Seperti yang di katakana oleh lunandi yaitu komunikasi interpersonal sangat penting dalam kesuksesan hubungan antara suami dan istri (Lestanto et al., 2023). Lestanto juga menambahkan bahwa komunikasi adalah salah satu faktor yang dapat mewujudkan ketahanan serta keharmonisan yang ada dalam rumah tangga.

Komunikasi yang terjadi antar pasangan sering masuk ke dalam komunikasi interpersonal dikarenakan terjadi antara dua orang dengan adanya hubungan khusus dan dilakukan secara tatap muka. Selain itu komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan termasuk ke dalam komunikasi diadik, yaitu komunikasi yang berjalan dalam situasi yang lebih intim, personal, dan mendalam (nyoman riana Dewi & Sudhana, 2013). Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan juga memerlukan penyampaian keinginan dari kedua pihak, karena jika tidak maka akan hanya ada satu pihak yang merasa puas dengan komunikasi yang berjalan (Lestanto et al., 2023). Hal tersebut juga sesuai dengan ciri komunikasi internal yang dikemukakan oleh Devito yaitu adanya kesetaraan antara kedua belah pihak yang melakukan komunikasi interpersonal (Hendrayady et al., 2021).

2.2 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang terjadi dalam masyarakat. Guna menjadi keluarga yang harmonis dibutuhkannya suatu interaksi kondusif berupa proses komunikasi yang dapat menguntungkan semua pihak dalam keluarga (Rinawati et al., 2019). Keluarga sendiri biasanya diketahui terdiri dari seorang ayah, ibu, serta anak, namun keluarga juga bisa diartikan lebih luas seperti ipar, om, tante, dan lainnya. Devito menjabarkan terkait karakteristik sebuah keluarga yaitu adanya peran yang ditentukan, sadarnya akan tanggung jawab satu sama lain, adanya masa lalu serta masa depan bersama, dan yang terakhir berbagi tempat tinggal bersama (DeVito, 2016).

2.2.1 Orientasi Percakapan dan Orientasi Konformitas Dalam Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan yang penting dalam proses pemeliharaan maupun pengembangan pola komunikasi. Pola komunikasi dalam keluarga sendiri terbagi menjadi dua yaitu percakapan dan konformitas. Menurut Fitzpatrick dan

Ritchie dua hal tersebut merupakan dua hal mendasar yang membedakan bagaimana suatu komunikasi dalam keluarga berjalan dengan adanya kaitan pada konsekuensi masing-masing (Koerner & Mary Anne, 2002). Maka masing-masing orientasi tersebut menentukan bagaimana suatu keluarga dalam komunikasi.

Orientasi percakapan mengarah pada suatu keluarga membangun lingkungan di mana setiap anggota keluarga dapat merasa bebas dalam berkomunikasi (DeVito, 2016). Komunikasi yang dilakukan bisa berbentuk percakapan sehari-hari, diskusi terkait hal yang penting, ataupun pengekspresian terkait perasaan atau emosi. Maka keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi biasanya akan lebih mudah menyuarakan pendapat maupun pikiran, serta mendiskusikan berbagai masalah yang ada. Sedangkan, pada keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah akan cenderung menghalangi diskusi serta sulitnya menyuarakan pendapat mereka. Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi menganggap bahwa komunikasi atau percakapan sangat penting dalam kehidupan keluarga yang menyenangkan serta bermanfaat, sedangkan mereka yang orientasi percakapan rendah merasa bahwa percakapan tidak penting dalam fungsi keluarga (Koerner & Mary Anne, 2002).

Pada orientasi konformitas yaitu sampai mana suatu keluarga menyesuaikan diri mereka terhadap nilai, sikap, serta norma yang berjalan dalam keluarga (Anderson et al., 2018). Keluarga dengan orientasi konformitas yang tinggi berfokus pada menghindari konflik, menghargai keharmonisan, serta menunjukkan keyakinan serta sikap yang sama. Berbeda dengan mereka yang memiliki konformitas rendah yang menunjukkan sikap serta keyakinan yang mandiri, individualis, serta adanya kesetaraan seluruh anggota keluarga. Maka keluarga dengan orientasi konformitas tinggi dapat dilihat dari anak-anak yang lebih patuh terhadap orang tua mereka tanpa bertanya (DeVito, 2016).

2.2.2 Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor mengatakan penetrasi sosial merupakan penggambaran suatu proses ikatan yang berpindah dari hubungan yang dangkal menjadi lebih dalam (Carpenter & Greene, 2016). Penetrasi sosial sendiri dilakukan melalui *self-disclosure* yang bertujuan dalam pengungkapan diri seorang ke orang lain. Guna adanya perkembangan suatu hubungan maka dibutuhkan adanya pertukaran informasi antar orang dalam hubungan tersebut. Pertukaran informasi dalam penetrasi sosial berhubungan dengan seberapa luas topik yang dibicarakan, serta seberapa dalam topik tersebut di diskusikan (DeVito, 2016). Luas topik merupakan keluasan serta banyaknya variasi dari topik yang dibicarakan, sedangkan kedalaman merupakan sejauh mana topik tersebut menembus ke dalam pribadi orang lain. Keluasan topik seperti menceritakan terkait hobi, kesukaan, latar belakang, dan lain-lain. Sedangkan, dalam kedalaman dapat berupa perasaan maupun ketakutan, masalah yang sedang dilalui, dan lain sebagainya.

Penetrasi sosial yang terjadi dimetaforakan dengan model bawang (*the onion model*) di mana proses seseorang mengupas informasi per-lapisan melalui interaksi hingga ke bagian intinya (Carpenter & Greene, 2016). Tentunya butuh

waktu untuk seseorang untuk mencapai bagian informasi terdalam orang lain. selain itu lapisan-lapisan yang ada yaitu mulai dari bagian terluar yang merupakan citra publik yang dapat dilihat oleh semua orang, lalu lapisan terdalam berupa inti paling pribadi seseorang. Selain itu, dalam keterbukaan informasi seseorang juga terdapat norma timbal balik pada interaksi yang berjalan. Yaitu saat seseorang membuka diri terkait informasi dirinya diharapkan orang lain juga melakukan hal yang dan juga pada level informasi yang sama. Hal tersebut juga dapat menjadi strategi untuk menarik orang lain untuk akhirnya dapat terbuka dengan adanya pihak yang memulai terlebih dahulu (Carpenter & Greene, 2016).

2.3 Pemeliharaan Hubungan

Pemeliharaan hubungan atau yang bisa disebut sebagai *relationship maintenance* merupakan perilaku yang dilakukan dengan fungsi mempertahankan, melanjutkan, serta memelihara suatu hubungan (Handriani et al., 2020). Ayres (1983) menjelaskan terkait pemeliharaan hubungan yaitu menjaga hubungan dalam keadaan stabil sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan ataupun peningkatan (canary dalam Widya, 2014). Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan pemeliharaan hubungan atau *relationship maintenance* adalah proses serta perilaku yang dilakukan untuk memelihara suatu hubungan agar tetap stabil. Dindia dan Canary (1993) mendefinisikan proses pemeliharaan hubungan menjadi empat hal, yaitu (Canary & Yum, 2016):

1. komunikasi dalam pemeliharaan hubungan bertujuan untuk melindungi hubungan tersebut agar tetap dalam keadaan yang stabil.
2. Pemeliharaan hubungan memiliki arti mempertahankan hubungan pada status *quo* atau apa yang ada pada saat ini. Contoh dari hal ini adalah tingkat kedekatan yang dirasakan oleh pasangan.
3. Pemeliharaan hubungan dilibatkan dalam proses menjaga hubungan pada kondisi yang memuaskan. Dalam hal ini pemeliharaan hubungan berperan dalam mempertahankan serta meningkatkan hubungan yang diinginkan seperti perasaan suka dan cinta terhadap pasangan, rasa puas, komitmen, dan lain-lain.
4. Pemeliharaan dalam menjaga hubungan agar ada pada kondisi yang baik, yaitu memulihkan hubungan setelah mengalami suatu kesulitan.

Pemeliharaan hubungan merupakan perilaku serta proses yang dilakukan dengan tujuan mempertahankan dan memelihara suatu hubungan agar tetap stabil. Dalam proses pemeliharaan hubungan terdapat delapan strategi yang dijelaskan oleh Canary dan Stafford yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *understanding*, *relationship talk*, *self-disclosure*, *social networks*, dan *sharing tasks* (dalam Galvin et al., 2015). Penjelasan dari hal tersebut adalah:

- a. *positivity* (positif)
Interaksi maupun sikap yang menyenangkan, sopan, ataupun memberikan pujian satu sama lain (Widya, 2014). Hal ini dapat berupa

saling tersenyum, mengatakan kepada pasangan terkait berharganya mereka, dan tidak mengeluh terkait hubungan yang di jalani.

- b. *openness* (keterbukaan)
Saling membuka diri dan pikiran serta mendengarkan satu sama lain, lalu mendiskusikan terkait topik penting yang terjadi dalam hubungan.
- c. *assurances* (kepastian)
Memberikan kepastian serta jaminan tentang komitmen berpasangan. Melalui hal ini komunikator menunjukkan kesetiaan mereka, menekankan pada komitmen yang berjalan dalam hubungan, serta menunjukkan kesetiaan yang mereka miliki kepada pasangan (Canary & Yum, 2016).
- d. *understanding*
Yaitu sikap saling mendukung antar pasangan, tidak saling menghakimi, saling memaafkan, serta memahami satu sama lain.
- e. *social networks* (jaringan sosial)
Canary menyatakan jaringan sosial berdiri sebagai asosiasi umum yang menjaga agar hubungan berjalan (dalam Handriani et al., 2020). Jaringan sosial adalah hal yang dilakukan oleh pasangan dalam berusaha mengenal serta melakukan komunikasi dengan orang di sekitar pasangan (Smith et al., 2013).
- f. *relationship-talk*
Adanya diskusi yang dilakukan oleh pasangan serta evaluasi tentang kualitas hubungan yang mereka sedang jalani (Charis et al., 2020).
- g. *Self-disclosure*
Keterbukaan dalam perasaan maupun ketakutan yang dirasakan, serta meyakinkan pasangan untuk saling berbagi perasaan maupun pikiran (Charis et al., 2020).
- h. *sharing tasks* (berbagi tugas)
Strategi saling berbagi tugas atau sikap menjalankan pekerjaan ataupun tugas yang relevan dalam hubungan bersama-sama (Widya, 2014).

2.4 Pernikahan Kedua

Menurut Duval pernikahan merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang bersifat paling intim dan perlu dipertahankan (dalam Handriani et al., 2020). Pernikahan kedua sendiri merupakan pernikahan yang dilakukan seseorang setelah melalui perpisahan pada pernikahan yang sebelumnya. Perpisahan tersebut dapat terjadi baik cerai hidup ataupun cerai mati. Cerai hidup adalah perceraian yang dilakukan saat kedua pasangan masih hidup, sedangkan cerai mati merupakan perceraian yang diakibatkan dari salah satu pasangan yang meninggal dunia (Mahdi, 2022). Berbeda dengan cerai mati yang memiliki alasan yang pasti, cerai hidup memiliki alasan yang beragam dan berbeda-beda setiap pasangannya.

Tidak sedikit seseorang yang memilih dan memutuskan untuk melakukan pernikahan keduanya setelah perpisahan yang sebelumnya pernah ia rasakan. Keputusan yang diambil bagi mereka yang melakukan pernikahan ke dua pun memiliki alasan yang beragam seperti keinginan melepas rasa kesepian yang mereka rasakan, memiliki pasangan hidup yang dapat menjaga dan merawatnya, memiliki orang lain untuk saling berbagi, merasakan ketenangan dalam beribadah, dan keinginan merasakan kebahagiaan di usia lanjut bersama dengan pasangan dan keluarga (Anshori, 2016). Selain hal tersebut dorongan dari anak ataupun orang sekitar juga dapat menjadi salah satu alasan orang untuk memilih melakukan pernikahan yang kedua.

Alasan lain seseorang memilih untuk melakukan pernikahan kedua setelah mengalami perceraian pada pernikahan pertama mereka karena adanya tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi bagi mereka yang memutuskan untuk menikah lagi dari pada mereka yang memilih untuk tetap sendiri setelah perceraian (Lamanna & Riedmann, 1985). Lamanna juga menjabarkan tentang beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Yang pertama seseorang telah belajar terkait kegagalan pada pernikahan pertamanya, selain itu seseorang yang melakukan pernikahan kedua cenderung menurunkan ekspektasi mereka terkait pernikahan itu sendiri tentunya hal ini membuat penyampaiannya lebih mudah. Faktor lainnya adalah lebih berpengalaman dan lebih dewasanya orang tersebut, hal ini dikarenakan seseorang yang pernah mengalami perceraian cenderung lebih dewasa dan berpengalaman di banding mereka yang belum pernah menikah ataupun mereka yang baru menikah untuk yang pertama.

2.5 Tantangan Pada Pernikahan Kedua

Dalam mempertahankan pernikahan kedua ada beberapa perbedaan yang dapat dirasakan oleh pasangan. Tantangan yang dirasakan dapat berupa meyakinkan diri bahwa telah merelakan pernikahan sebelumnya dan akan memulai pernikahan yang baru, dapat mengambil pelajaran dari masa lalu terkait kegagalan dalam pernikahan yang terjadi, tetap memperhatikan perkembangan anak, dan berhubungan dengan mantan pasangan terlebih yang berkaitan dengan anak dalam pernikahan tersebut (Octavia, 2019). Tantangan tersebut dapat terbukti karena bukan sesuatu yang tidak mungkin pernikahan kedua memiliki akhir yang sama yaitu perpisahan ataupun perceraian. Berbeda dengan perceraian pertama yang biasanya di sebabkan oleh ketidakdewasaan serta belum siapnya pasangan dalam pernikahan, pada pernikahan kedua penyebab terbesar perceraian terjadi akibat masalah pada anak dari pernikahan sebelumnya lalu selanjutnya ada pada masalah ekonomi (Lamanna & Riedmann, 1985).

Seperti data yang disajikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Auliyak terkait pengadilan agama kota Nganjuk pada tahun 2017 terdapat 2.210 perkara perceraian yang 507 di antaranya merupakan perceraian kedua atau sekitar 22,94% dari total keseluruhan perkara (Auliyak, 2019). Auliyak juga menjabarkan alasan

yang paling banyak menyebabkan perceraian yang terjadi pada pernikahan kedua dengan alasan utama adalah perselisihan serta pertengkaran yang terjadi secara terus menerus dengan anak pasangan dari pernikahan sebelumnya. Hal lain yang mempengaruhi berupa permasalahan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, mabuk, zina, dan lain-lain.

Tidak sedikitnya kasus perceraian pada pernikahan kedua juga menunjukkan bahwa adanya tingkat kestabilan yang rendah pada pernikahan kedua (Lamanna & Riedmann, 1985). Lamanna juga menjelaskan setidaknya hal ini dipengaruhi oleh tiga hal yaitu mereka yang ada pada kelas menengah ke bawah yang memang secara keseluruhan ada pada tingkat perceraian yang tinggi, orang yang menjadikan perceraian sebagai jalan untuk menangani permasalahan atas pernikahan yang tidak memuaskan, dan terakhir karena adanya permasalahan khusus yang terjadi pada pernikahan kedua. Penjelasan untuk poin pertama dapat terlihat karena tingkat perceraian akibat masalah ekonomi termasuk masalah yang sering terjadi, di Indonesia sendiri pada tahun 2022 masalah tersebut menduduki tempat kedua tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 110.939 (Hidayah, 2023).

Tantangan yang ada pada pernikahan kedua tidak hanya dirasakan oleh pasangan tetapi juga anak pada pernikahan sebelumnya, yaitu perceraian yang terjadi pada orang tua mereka menjadikan mereka merasa kesulitan dalam mempercayai orang baru (Pratiwi, 2023). Anak yang masuk dalam lingkungan keluarga tiri juga memiliki beberapa hal yang mereka bingungkan dan membutuhkan penyesuaian terlebih dahulu. Pertama adalah kebingungan dalam peran dalam keluarga, yaitu kesulitan dalam penganggapan orang tua tiri atau sambung sama dengan orang tua kandung mereka (Lamanna & Riedmann, 1985). Baik perceraian yang terjadi karena meninggalnya orang tua kandung ataupun karena perceraian hidup anak akan merasa kesulitan dalam penerimaan hal tersebut. Selanjutnya anak juga dapat merasa dibohongi dan masih adanya rasa takut dengan nantinya keluarga yang berjalan lagi akan berakhir dengan hal yang sama yaitu perpisahan. Yang terakhir masih adanya keinginan yang di harapkan oleh anak untuk orang tuanya kembali bersama, hal ini juga dapat menjadi alasan terkait sulitnya anak untuk menerima sosok orang tua barunya (Lamanna & Riedmann, 1985).

2.6 Penelitian Terdahulu

Perbedaan dengan penelitian terdahulu diperlukan agar fokus penelitian dapat terjaga dan hasil penelitian dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Maka perbandingan dengan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut:

NO.	NAMA	TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Lutfi Anshori	2016	Motivasi Menikah Lagi (Studi Kasus	Studi kasus pada janda ataupun duda	Terletak pada fokus pembahasan

			Pasangan Suami Isteri dari Seorang Janda dan Duda yang Menikah Lagi di Desa X, Kecamatan X, Kabupaten Malang)	yang menikah kembali, membahas terkait pernikahan kedua.	yaitu alasan ataupun motivasi untuk memilih melakukan pernikahan kedua.
2.	Ester Handriani, Fanny Lesmana, & Desi Yoanita	2020	Relationship Maintenance Pasangan Suami Istri Pada Masa Midlife Marriage	Konsep yang digunakan yaitu pemeliharaan hubungan pada suami istri	Terfokus pada suami istri yang ada pada masa <i>midlife marriage</i>

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Anshori pada tahun 2016 yang memiliki judul Motivasi Menikah Lagi (Studi Kasus Pasangan Suami Isteri dari Seorang Janda dan Duda yang Menikah Lagi di Desa X, Kecamatan X, Kabupaten Malang). Penelitian ini membahas terkait motivasi untuk melakukan pernikahan kedua yang dilakukan oleh seorang yang sebelumnya pernah menjadi duda dan janda. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Dalam penelitiannya Lutfi Anshori memfokuskan pada apa saja hal yang memotivasi janda dan duda untuk menikah kembali, pola penyesuaian mereka setelah menikah, dan implikasi dari menikah kembali di usia lanjut terhadap kebahagiaan keluarga. Hasil dari penelitian ini menjelaskan alasan para janda dan duda yang memilih untuk menikah kembali di usia lanjut yaitu dengan alasan melepas kesepian serta kekosongan yang dirasakan, adanya keinginan untuk memiliki pasangan hidup yang dapat merawat dan melindungi, adanya teman untuk berbagi, mendapatkan ketenangan dalam beribadah, dan menginginkan kebahagiaan di usia lanjut bersama dengan pasangan dan keluarga. Selain itu Lutfi Anshori juga menyatakan pernikahan yang dilakukan duda dan janda pada saat ini lebih bisa ditoleransi di banding di masa lalu, selain itu didapati bahwa orang usia lanjut yang memutuskan untuk menikah lagi akan merasa lebih bahagia di banding mereka yang tidak menikah lagi.

Selanjutnya penelitian ini juga dipengaruhi oleh penelitian yang dilakukan oleh Ester Handriani, Fanny Lesmana, dan Desi Yoanita dengan judul penelitian *Relationship Maintenance* Pasangan Suami Istri Pada Masa *Midlife Marriage* yang dilakukan pada tahun 2020 dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif, serta metode penelitian studi kasus. Terfokus pada *relationship*

maintenance atau pemeliharaan hubungan yang membahas enam aspek yaitu positif, keterbukaan, kepastian, kegiatan bersama, jaringan sosial, dan berbagi tugas pada keluarga *middle life age* atau masa pensiun orang tua dan anak yang telah remaja menuju dewasa awal. Penelitian ini menghasilkan temuan bagaimana pemeliharaan hubungan dalam menjalankan tugas perkembangan keluarga, peran jaringan sosial pada pemeliharaan hubungan dalam momen meluncurkan anak yang akan menuju dewasa, kegiatan bersama pasangan dapat menghasilkan pesan positif serta topik pembicaraan antar pasangan, dan yang terakhir interaksi positif dapat membantu penanganan *stressful event* dalam masa pernikahan yang di jalani.

Berdasarkan dua penelitian yang terdahulu maka dapat diketahui penelitian yang dilakukan oleh lutfi anshori membahas terkait motivasi seseorang untuk melakukan pernikahan kedua yaitu studi kasus pada mantan duda dan janda yang menikah lagi. Selanjutnya pada penelitian yang di lakukan oleh Ester Handriani, Fanny Lesmana, dan Desi Yoanita dengan judul penelitian *Relationship Maintenance* Pasangan Suami Istri Pada Masa *Midlife Marriage* membahas terkait pemeliharaan hubungan suami istri yang ada pada masa *midlife marriage*. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemeliharaan hubungan yang dilakukan pada pernikahan kedua, yaitu kepada para mantan janda dan duda yang menikah kembali.

